

Kajian Mistisisme Dalam Teks Homa Dhyatmika

I Kadek Abdhi Yasa¹, I Nyoman Hari Mukti Dananjaya²
^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
abdhiyasa@stahnmpukuturan.ac.id¹, harimukti2222@gmail.com²

ABSTRAK

Kajian mistisisme dalam teks Homa Dhyatmika mengarah pada pemahaman tentang pendekatan spiritual dan non-diskursif untuk penyatuan jiwa dengan Tuhan. Bentuk pendekatan spiritual ini adalah ritual api internal. Metodologi yoga. Dan ketika kita berbicara tentang yoga, kita berbicara tentang upaya seseorang untuk menumbuhkan kesadarannya sendiri untuk pengembangan kesadarannya sendiri. Metode yang banyak ditulis dalam teks-teks Bali kuno adalah dhyatmika Homa. Tidak ada biaya apapun, tidak membutuhkan sarana apapun untuk melakukan homa, karena jnana digunakan dengan cara, dan ketajaman jnana ditujukan. Sebuah teks mengatakan, semua 'papa', 'mala' dan 'wasana' adalah kayu bakar yang dipersembahkan di api suci yang terletak di 'nabhi', Sanghyang Ongkara adalah apinya. Api ini akan membakar segala penyakit, kesialan dan ketidaktahuan. Tampaknya metodologi ini sangat populer di masa lalu, terbukti dari banyaknya teks yang memiliki pembahasan serupa namun masih asing di zaman ini. Dulu nenek moyang berjalan ke dalam (dhyatmika), sekarang mereka keluar (adhyatmika)

Kata Kunci : *Mistisisme, Homa Dhyatmika*

I. Pendahuluan

Agama Hindu yang berkembang di Nusantara memang memiliki tampilan fisik yang berbeda, namun dalam pelaksanaan ajarannya tetap berpatokan kepada *tri kerangka dasar* yang terdiri dari *tattwa, susila dan upacara*. Ketiganya tidak dapat dipisahkan, karena ketiganya merupakan suatu kesatuan yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh umat beragama Hindu. *Tattwa* itu sebagai kepala, *Susila* itu sebagai hati dan *upacara* (ritual) itu sebagai tangan kaki agama (Yasa, 2020). Hal yang paling jelas nampak berbeda dari Agama Hindu yang berkembang di Nusantara dari segi upacara atau ritual. Ritual ini dapat berbeda-beda karena disebabkan oleh adanya perbedaan, cara berpikir, ideologi, lingkungan hidup, kepercayaan dan sebagainya.

Jika umat Hindu hanya melakukan kegiatan upacara saja tanpa mendalami *tattwa* dan *susila*, hal semacam ini pasti akan mengarah pada kebenaran tunggal yang menganggap ritual atau upacara diluar kelompoknya salah. Hal seperti itu akan menimbulkan ketimpangan antara umat yang satu dengan yang lainnya dan akan sangat bahaya ketika hal semacam itu menimbulkan pelecehan dan penghinaan terhadap tatacara pelaksanaan upacara atau ritual yang berbeda.

Perbedaan tersebut tidak menjadi tolak ukur keimanan dari umat beragama, namun keimanan dari umat yang beragama Hindu bisa dilihat dari tingkah laku dan

pemikiran yang bijaksana dari seseorang melihat atau menilai suatu masalah dilingkungannya. Karena dibalik perbedaan ritual yang terlihat, terdapat sebuah sumber atau unsur yang sama dipuja, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, karena semua yang ada dalam semesta ini adalah Tuhan sendiri, seperti yang dikatakan dalam teks *chandogya upanisad III.14.1*.

Agama merupakan bagian integral dalam kehidupan manusia yang memberikan dasar dan tuntunan moralitas bagi umat manusia. Agama dapat diibaratkan sebagai rumah besar tempat manusia berteduh dan berlindung. Di mana halnya sebuah rumah, agama menaungi berbagai ras, suku, bangsa yang berbeda-beda menjadi satu kesatuan, dalam atap yang disebut sebagai iman (kepercayaan) terhadap Tuhan Sang Pencipta. Dalam “rumah agama” kemudian terdapat sekat-sekat bangunan yang disebut sebagai kamar yang memiliki kekhasan (identitas) yang berbeda, dengan berbagai bentuk, pernak-pernik, hiasan, furniture dan cat tembok yang berwarna-warni. Kamar-kamar inilah yang dikenal dengan agama-agama, dan manusia sebagai penghuni rumah tersebut, diberikan kebebasan sepenuhnya untuk memilih agama sesuai dengan keyakinan pribadinya tanpa ada unsur paksaan maupun tekanan dari pihak manapun.

Agama Hindu sebagai bagian dari “rumah agama”, memiliki kamar tersendiri dengan berbagai keunikan dan kekhasannya. Agama Hindu yang bersumber dari *Veda*, mengakomodasi berbagai bentuk kepercayaan dan tingkat kesadaran umatnya, mulai dari yang terbawah sampai yang teratas. *Veda* dikatakan seperti pohon abadi *aśvattha* yang memiliki akar ke atas dengan cabang dan rantingnya ke bawah (*Bhagavadgītā*, XV.1). Di mana akar *Veda* mendapatkan nutrisi langsung dari *Brahman*, sehingga cabang dan ranting pengetahuannya menjadi subur. Akar pengetahuan yang bersumber langsung dari *Brahman* (Tuhan) ini disebut *Śruti*, sedangkan batang dan cabangnya sebagai pengetahuan yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari disebut *Smṛti*.

Śruti merupakan hasil pengetahuan langsung tentang Realitas puncak (*ultimate Reality*), sedangkan *Smṛti* bersumber pada *Śruti*. *Smṛti* memainkan peran yang analog dengan induksi, karena seperti induksi, *Smṛti* mengambil sumbernya dari sumber yang lain (Huxley, 2001:5). *Śruti* tergolong sebagai *paravidyā* yang bersifat langsung dari dan menuju Sang Sumber Pengetahuan, sedangkan *Smṛti*

digolongkan sebagai *aparavidyā* yang merupakan suplemen tambahan dari kitab *Śruti*. *Paravidyā* dalam terminologi filsafat perennial disebut sebagai pengetahuan esoteris atau transendensi, di mana dalam wilayah inilah kesatuan antar agama-agama yang berbeda terjadi.

Merujuk pada hal tersebut maka *Veda* dan *paravidyā* merupakan sumber atau arus utama dalam kajian filsafat perennial. Peranan *Veda* dan *paravidyā* bukan sebagai sebuah dogma atau apologi eksklusif, melainkan sebagai kebenaran universal dan abadi yang disebut dengan *Sanātana Dharma*. Hal inilah yang dijadikan sebagai telaah dan kajian, sehingga semakin memperluas ruang inklusif dalam keberagaman global khususnya di Indonesia. Telaah dan kajian ini juga akan semakin memperkaya sumber-sumber kajian yang telah ada sebelumnya, yang ada dalam agama-agama yang berbeda dan menemukan titik temu dalam wilayah yang dinamakan *transcendent unity of religions*.

II. Pembahasan

2.1 Krisis Epistemologi dan Bahaya Kerusakan Agama

Dikotomi menyebabkan terjadinya berbagai penistaan, perendahan, pelecehan bahkan terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu yang merasa kebenaran adalah hanya milik kelompoknya saja. Terjadinya apartheid agama, yang memisahkan antara agama langit dan agama bumi, adanya kaum beriman dan tidak beriman, serta adanya kaum terselamatkan dan tidak terselamatkan atau kaum penghuni surga dan kaum penghuni neraka merupakan fenomena sosial keagamaan yang masih dan sering terjadi khususnya di Indonesia saat ini. Terlebih hal ini dipakai oleh kelompok tertentu untuk meraup keuntungan dan kepentingan pribadi serta kelompoknya, sehingga terjadilah yang sering disebut dengan politik identitas.

Fenomena ini tentu terjadi karena berbagai faktor sebagai penyebabnya. Dalam sebuah kajian modern, hal ini dikatakan terjadi karena adanya krisis epistemologi dalam agama, dan krisis ini berpangkal pada yang disebut oleh D'Adamo sebagai *Religion's Way of Knowing* (cara pandang agama). D'Adamo mengungkapkan adanya 4 faktor mengenai teks-teks keagamaan yang

berhubungan dengan cara pandang agama, yaitu: pertama, bersifat konsisten dan penuh dengan klaim-klaim kebenaran (tanpa adanya kesalahan sama sekali); kedua, bersifat lengkap dan final (sehingga tidak ada kebenaran yang lain); ketiga, teks-teks keagamaan tersebut sebagai satu-satunya jalan untuk keselamatan, pencerahan atau pembebasan; keempat, *have an inspired or divine author (God who is their true Author)* (Budhy Munawar Rachman dalam Hidayat dan Wahyudi Nafis, 2003:13).

Pernyataan dari D'Adamo ini tentu menjadi perhatian yang serius bagi umat beragama, mengingat semua agama bersumber dari teks-teks suci agamanya masing-masing. Di mana tidak satu agama pun yang akan memberikan klaim bahwa kitab sucinya tidak lengkap, belum final dan kurang sempurna, karena hal tersebut berhubungan dengan iman, dan keimanan berhubungan dengan pengikut. Sehubungan dengan hal tersebut, formalisasi dalam beragama terkadang lebih ditekankan daripada kualitas ajaran dan penganutnya. Formalitas beragama yang hanya menekankan pada wilayah-wilayah eksoteris seperti ketaatan, hukuman (ketakutan) dan pahala (janji kesenangan), serta hafalan-hafalan teks tanpa dasar pemahaman, lebih sering melahirkan perilaku keagamaan yang fanatik dan sempit. Terlebih yang dikejar adalah ketaatan buta dan fanatisme beragama dari para penganutnya.

Analisis kritis terhadap agama juga diungkapkan oleh Charles Kimball seorang guru besar studi agama-agama dari Universitas Oklahoma Amerika Serikat mengenai faktor-faktor yang dapat menyebabkan agama menjadi rusak. Kimball (2013:xiv-xxi) menguraikan bahwa setidaknya terdapat lima hal yang menyebabkan agama menjadi rusak atau korup. Pertama, ketika suatu agama melakukan klaim tunggal terhadap kebenaran (mutlak dan satu-satunya). Kedua, terjadinya ketaatan buta terhadap pemimpin suatu keagamaan tertentu. Ketiga, apabila agama mulai melakukan "nostalgia" dengan merindukan zaman ideal, dan bertekad untuk merealisasikan zaman tersebut ke dalam zaman sekarang. Keempat, apabila suatu agama membenarkan "penghalalan" berbagai macam cara untuk mencapai tujuannya. Kelima, ketika agama sudah tidak segan-segan untuk memekikkan perang suci untuk mempertahankan kebenaran dan tujuannya.

Telaah Kimball ini segera dapat ditemukan korelasinya di Indonesia dalam kasus Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Di mana Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah dibubarkan dan sebagai organisasi yang dilarang oleh pemerintah berupaya menostalgikan “romantisme agama masa lalu” melalui paham khilafah yang diusungnya. Hal ini jika dipaksakan maka akan segera berbenturan dengan ideologi Pancasila yang sudah menjadi jiwa bangsa Indonesia. “Romantisme agama masa lalu”, klaim kebenaran (*claim of truth*) dan klaim keselamatan (*claim of salvation*), dan ketaatan buta terhadap suatu pemimpin keagamaan apabila dipaksakan di dalam negara multi agama seperti di Indonesia akan menjadi sebuah bencana, yakni terjadinya pekik perang atas nama agama atau yang dalam sejarah sering disebut sebagai perang suci. Hal ini tampak dari pernyataan perang yang dipekirakan oleh para teorisme, yang membawa nama agama seperti Al-Qaeda dan ISIS atau yang berafiliasi dengan keduanya.

II.2 Veda dan Paravidyā Sebagai Sumber Filsafat Perennial

Filsafat perennial bersumber dari ajaran dan nilai-nilai abadi yang terdapat dalam setiap agama. Di mana inti dari pandangan filsafat perennial adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoterik terdapat suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul dalam berbagai nama serta dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol. Dalam agama Hindu dan Buddha ada yang disebut *Sanātana Dharma*, yakni kebenaran abadi yang menjadi dasar kontekstualisasi agama tersebut dalam berbagai situasi, sehingga agama menampilkan bentuk etis dalam keluhuran hidup manusia. Dalam Taoisme ada yang disebut Tao sebagai asas kehidupan, yang dalam Islam disebut *al-din* yang menjadi dasar dalam beragama seorang Muslim (Hidayat dan Muhamad Wahyu Nafis, 2003:41).

Sanātana Dharma atau kebenaran yang abadi dalam agama Hindu merujuk pada kebenaran dan kedudukan *Veda*. Dalam *Veda* termuat suatu pengetahuan mengenai yang abadi yang digambarkan sebagai *Sat* (keberadaan atau eksistensi murni), *Cit* (kesadaran murni) dan *Ānanda* (kebahagiaan abadi). Trilogi ini sebagai gambaran abstraksi Yang Abadi. Dalam kedudukannya, *Veda* dikatakan sebagai *Sanātana Dharma* karena didasarkan pada kesejarahannya. Douglas Grant Duff

Ainslie menyatakan bahwa: “orang-orang Hindu telah mengungkapkan sebuah kebenaran pada seluruh dunia. Kebenaran ini sangat alamiah, ketika lebih dari 5000 tahun yang lalu, nenek moyang orang Briton dan Gaul, Greek dan Latin, masih berkeliaraan di ke dalaman hutan Eropa untuk mencari makan, masih benar-benar barbar” (Madrasuta, 2002:3).

Veda sebagai sumber kebenaran, didasarkan pada 2 jenis pengetahuan. Hal ini dijelaskan dalam teks *Muṇḍaka Upaniṣad* I.1.4, yang menyatakan 2 jenis pengetahuan untuk memahami realitas, yakni yang lebih tinggi (*paravidyā*) dan yang lebih rendah (*aparavidyā*). *Paravidyā* merupakan pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui kontemplasi dan penyelaman ke dalam inti realitas. Di mana hasil daripada pengalaman ini disebut dengan *Śruti*. Dalam hal ini, *Śruti* merupakan teks-teks utama dalam kajian filsafat perennial, karena mengandung kebenaran mengenai Realitas puncak (*ultimate Reality*).

Di India khususnya dalam tradisi *darśana*, teks-teks *Śruti* diklasifikasikan menjadi 2, yakni *jñāna kāṇḍa* dan *karma kāṇḍa*. Titib (1996:164) menjelaskan bahwa ajaran *Veda* secara prinsip dibagi menjadi 2 bagian, yaitu: *karma kāṇḍa* dan *jñāna kāṇḍa*. Bagian pertama memuat tentang kewajiban-kewajiban manusia (aspek ritual), sedangkan bagian yang kedua lebih menekankan pada aspek pengetahuan. Aspek pengetahuan dalam teks *Śruti* dinamakan sebagai *Vedānta*, yakni bagian akhir atau intisari dari *Veda*. Dalam literatur tekstual, hal ini merujuk secara langsung pada kitab *Upaniṣad*.

Pembahasan utama dalam teks *Śruti* adalah mengenai realitas metafisis yang bersifat abadi, tidak terbatas dan merupakan kebenaran puncak. Realitas metafisis ini adalah satu dan tidak berubah, karena yang berubah hanyalah manifestasi dalam nama dan bentuk. Teks *Śruti* menguraikan bahwa hakikat Tuhan adalah Esa atau Tunggal. *Ekam evādvitīyam Brahman*, yakni: “hanya satu tidak ada duanya *Brahman* itu” (*Chāndogya Upaniṣad*, VI.2.1). *Brahman* di sini bukan merujuk pada persona atau pribadi Tuhan, melainkan Yang Mutlak. Śrī Śaṅkarā menegaskan hal ini dalam intisari *Advaita Vedānta: Brahma Satyam Jagan Mithya, Jīvo Brahmaiva Na Aparah*, yang artinya: “*Brahman* (Yang Mutlak) sajalah yang nyata, dunia ini tidak nyata dan *Jiva* tiada berbeda dengan *Brahman*” (Maswinara, 1999:182).

Realitas metafisis *Brahman* dalam *Veda* dibedakan antara yang *Personal God* (*Saguna Brahman*) dan *Impersonal God* (*Nirguna Brahman*). Dalam aspek *Saguna Brahman* atau Tuhan berpribadi sifatnya adalah Absolut relatif, sedangkan dalam aspek *Nirguna Brahman* atau Tuhan tanpa atribut, sifatnya adalah Absolut. *Brahman* tanpa atribut (*nirguna*) tidak memiliki sifat, bentuk, nama, warna, dan jenis kelamin. *Brahman* ini tidak dapat digambarkan juga lepas dari segala wacana dan bahasa, karena semua wacana dan bahasa merupakan batasan bagi Realitas Yang Tidak Terbatas. *Bṛhadāraṇyaka Upaniṣad*, II.3.6 menyatakannya dalam bahasa negasi: *neti-neti*, yakni: “bukan ini bukan itu”.

II.3 *Paravidyā* Sebagai Pintu Menuju Unitifikasi Agama

Bentuk dan kulit agama-agama merupakan wilayah eksoterisme, yang manifestasinya dalam dunia ini menjadi *religions* (dengan r kecil) atau agama (dengan a kecil), sedangkan kebenaran yang bersifat absolut, universal dan bersifat meta-historis adalah *Religion* (dengan R besar) atau Agama (dengan A besar). Persamaan yang sungguh-sungguh, terjadi pada titik *Religion* atau Agama (Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis, 2013:54). Berdasarkan uraian tersebut, maka hendaknya dapat dibedakan antara agama-agama dengan Agama. Bedanya agama-agama itu banyak, sedangkan Agama itu satu. Demikian juga kebenaran yang dipahami oleh setiap agama, yang dipercayai sebagai mutlak akan menjadi relatif ketika dihadapkan dengan kebenaran agama-agama yang lain. Kuswanjono (2006:87) menjelaskan bahwa ketika setiap agama menyatakan dirinya mutlak, saat itu pula muncul relativitas kemutlakan yang oleh Nars disebut *relatively absolute* atau *absolute relative*.

Unitas atau kesatuan agama-agama akan sangat sulit ketika dipertemukan dalam wilayah yang relatif ini, karena yang ada adalah klaim kebenaran atas agamanya masing-masing. Titik temu antar agama akan niscaya terjadi ketika setiap agama beranjak naik ke wilayah yang lebih tinggi, yaitu wilayah kognitif transendensi atau esoterisme. Dalam agama dan tradisi Hindu, wilayah ini dicapai melalui pengetahuan esoteris *paravidyā*. Pengetahuan langsung (*paravidyā*) ini merupakan pendekatan yang bersifat intuitif. Pengetahuan ini hadir di dalam diri subjek yang mengetahui tanpa melalui perantara inderawi, sehingga lepas dari

selubung yang membatasi subjek dengan objek. Hal ini berarti tidak terdapat batasan substansial antara subjek yang mengetahui dengan objek yang ingin diketahui. Dalam bahasa filsafat pencerahan, kondisi ini disebut sebagai pengetahuan dengan kehadiran atau swaobjek (*self-object-knowledge*), di mana hubungan mengetahui dalam objek tersebut tanpa campur tangan koneksi dengan objek eksternal (Yazdi, 1996:76).

Pembatasan atau selubung antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui adalah disebabkan oleh *māyā*. *Śvetāśvatara Upaniṣad*, IV.10 menyatakan: *māyām tu prakṛtim viddhi, māyīnam tu mahēśvaram* artinya: "ketahuilah bahwa *prakṛti* adalah *māyā*, dan pengendali *māyā* adalah Tuhan Yang Agung" (Radhakrishnan, 2008:575). Maswinara (1999:177) menjelaskan bahwa *māyā* adalah sakti atau kekuatan aktif Tuhan yang merupakan badan penyebab (*karana śarīra*) dari Tuhan, yang menyembunyikan yang nyata dan menjadikan yang tidak nyata tampak seolah menjadi nyata. *Māyā* bukanlah *sat* (nyata) ataupun *asat* (tidak nyata) dan bukan sekaligus *sat-asat*, tetapi melainkan *anirvacaniya* (tidak tergambarkan). *Māyā* memiliki 2 kekuatan, yakni: daya memantulkan (*vikṣepa śakti*) dan menyelubungi (*āvaraṇa śakti*). Manusia melupakan dan tidak menyadari inti sejatinya karena daya menyelubungi (*āvaraṇa śakti*) dan tidak dapat menangkap hakikat dunia disebabkan daya memantulkan dari *māyā* (*vikṣepa śakti*).

Peranan *māyā* sebagai daya aktif dan kreatif dari Realitas, dapat juga ditelusuri melalui konsepsi Idea dalam filsafat Plato. Di mana Plato menyatakan bahwa dunia ini merupakan tiruan atau gambaran dari dunia Idea yang sempurna. Hatta (2006:100) menjelaskan bahwa Idea dalam paham Plato tidak saja pengertian jenis, tetapi juga bentuk daripada keadaan yang sebenarnya. Idea bukanlah suatu pikiran, melainkan suatu realitas. Dalam pandangan Plato, dunia ini dibagi menjadi 2, yakni dunia yang bertubuh dan dunia yang tidak bertubuh. Dunia bertubuh (materiil) adalah dunia yang dapat diketahui dengan pandangan dan pengalaman. Di mana dalam dunia ini semuanya bergerak, senantiasa berubah dan tidak kekal. Berbeda dengan hal tersebut, dunia tidak bertubuh (immaterial) yang lebih tinggi tingkatannya, tidak berubah-ubah dan kekal, yang menjadi objek dari pengertian.

Hal ini, apabila memperoleh tempatnya yang tepat, maka tidak akan berubah-ubah lagi dan bertempat di dalam dunia Idea, yang melahirkan pengetahuan yang benar.

Konsepsi dunia Idea dan *māyā* menemukan korelasinya dalam tradisi filsafat ortodok, tetapi sekaligus ditemukan perbedaannya. Konsep Idea bercorak dualistik, di mana bayangan atau tiruannya adalah sama dengan yang asli, hanya dibedakan atas yang sementara dan yang lainnya kekal dan sempurna. Dalam konsep *māyā*, yang satu fenomena yang lainnya adalah riil ("*noumena*"). Seperti halnya aneka warna sinar matahari yang dibiaskan dalam sebuah prisma. Sumbernya tetap satu tidak berubah, tetapi membias dan ditangkap secara inderawi dalam berbagai pancaran warna. *Avidyā* atau ketidaktahuan memiliki peran sentral dalam kondisi ini, dan *māyā* menghilang setelah ketidaktahuan (kegelapan diri) disingkirkan.

Pemahaman yang benar tentang realitas akan membebaskan manusia dari *māyā* dan *avidyā*. Dalam tradisi Hindu, pembebasan disebut sebagai kelepasan atau *mokṣa*. Mengenai hal tersebut diungkapkan oleh Śrī Śaṅkarā sebagai tokoh utama filsafat *Ādvaita Vedānta*, dalam karyanya *Viveka Chudamani* merujuk pada kebenaran *Upaniṣad*.

Penyakit tidak sembuh dengan mengucapkan nama-nama obat, tetapi dengan menelan obat. Pelepasan tidak dicapai dengan mengulang-ulang kata "*Brahman*", tetapi dengan secara langsung mengalami *Brahman*...

Atman adalah Saksi pikiran individual dan operasinya. Ia adalah pengetahuan yang absolut...

Orang bijak adalah orang yang memahami bahwa esensi *Brahman* dan *Atman* adalah Kesadaran yang Murni, dan yang menyadari identitas keduanya yang absolut. Identitas *Atman* dan *Brahman* ditegaskan dalam ratusan teks-teks suci...

Kasta, syahadat, keluarga, dan garis keturunan tidak ada dalam *Brahman*. *Brahman* tidak memiliki nama ataupun bentuk, mentransenden jasa dan cela, di luar ruang, waktu dan objek-objek pengalaman-rasa. Yang demikian itulah *Brahman*, dan "kamu adalah Itu." Renungkanlah kebenaran ini dalam kesadaranmu (Śrī Śaṅkarā dalam Huxley, 2001:15-16).

Śrī Śaṅkarā dalam risalahnya tersebut secara tegas menyatakan bahwa untuk mengetahui Kebenaran Yang Mutlak (*Brahman*) hanya dapat dilakukan dengan mengalami langsung ke dalam *Brahman* (*paravidyā*). Esoterisme *paravidyā*

menjadi titik temu bagi kesatuan transenden agama-agama (*transcendent unity of religions*). Di mana dalam tataran transendensi, semua kebenaran dipahami sebagai Yang Satu. Semua nama dan bentuk relatif, lebur dalam entitas absolut dan murni. Nars dalam Kuswanjono (2006:17) menjelaskan kondisi ini dalam tradisi *scientia sacra* yang menempatkan “kemutlakan” pada tingkat Yang Mutlak, di mana hanya Yang Mutlak adalah sebagai mutlak, sehingga sesuatu apa pun yang muncul di bawah yang mutlak adalah menjadi *relative absolut*, yakni secara relatif mutlak. Kesatuan agama ditemukan pertama dan terutama dalam Yang Mutlak ini sebagai Kebenaran dan Realitas, serta awal dari semua wahyu kebenaran.

II.4 Inklusivitas *Veda* dan Peranannya dalam Menjaga Keutuhan NKRI

Hadirnya wacana pluralisme seiring dengan hasil Konsili Vatikan II, yang mewacanakan kebenaran juga dapat ditemukan dalam agama dan kepercayaan lain seolah-olah menjadi hal yang baru serta luar biasa. Pluralisme pun dianggap sebagai tantangan bagi agama-agama, karena setiap agama sekarang berbagi kebenaran dengan agama yang lain. Donder (2009:22) menyatakan bahwa sesungguhnya apa yang disebut sebagai pluralisme agama atau paradigma pluralisme teologis yang akhir-akhir ini hangat diperbincangkan, sesungguhnya hal tersebut bukan merupakan wacana baru (modern) dalam wilayah pengetahuan Hindu, tetapi merupakan wacana purba. Hal ini tertulis dalam teks *Bhagavadgītā*, IV.11: “jalan mana pun yang ditempuh oleh manusia kearah-Ku, semua Ku terima (sebab) dari mana pun mereka datang, semuanya menuju jalan Ku, wahai Pārta”.

Teks ini secara tersirat merujuk pada *marga yoga* atau metode dalam mencapai Yang Tunggal. Metode mana pun, baik itu *bhakti yoga*, *karma yoga*, *jñāna yoga* dan *raja yoga*, semuanya menuju pada Yang Satu (*The One*). Implikasi hal ini adalah wacana pluralisme dalam Hindu merupakan hal yang tidak asing lagi, terlebih teks ini juga sering diinterpretasikan untuk menunjuk pada pluralitas agama-agama. Swāmī Vivekānda tokoh besar Hindu pada Parlemen Agama-agama di Chicago tahun 1893, menyatakan pesan luhur *Vedānta*: “sebagaimana aliran sungai yang berbeda, mempunyai sumber pada tempat yang berbeda-beda, semua menumpahkan airnya di laut, jadi wahai Tuhan, jalan yang berbeda yang ditempuh

manusia, melalui kecenderungan yang berbeda, walaupun tampaknya beraneka ragam, baik yang bengkok maupun yang lurus, semuanya menghantar pada-Mu jua” (Vivekanānda, 2001:xlīi).

Pesan agung yang disampaikan oleh Swāmī Vivekānda dapat ditelusuri dalam teks *Muṇḍaka Upaniṣad*, III.2.8: “seperti sungai yang mengalir, menyatu dengan Samudra, melenyapkan nama dan bentuk. Demikian juga orang yang mengerti pengetahuan *Brahman* ini, akan terlepas dari nama dan bentuk, akan mencapai kepada wujud yang suci, lebih tinggi daripada yang tinggi” (Radhakrishnan, 2008:541). Teks ini tidak hanya membuka ruang lebar bagi inklusivitas beragama, tetapi mendobrak bangunan teologi yang selama ini tertutup rapat oleh tembok-tembok eksklusivitas. *Veda* melalui teks *Śruti Upaniṣad* menguraikan secara gamblang bahwa semua perbedaan partikularitas eksoteris tiada lain merupakan bentuk-bentuk yang berbeda dari berbagai aliran sungai (wajah agama), dan mencapai universalitas kesatuannya dalam Samudra kebenaran luas tanpa tepi. Di mana pada kondisi ini semua nama dan bentuk lenyap serta lebur dalam satu kesatuan esoteris (*transcendent unity of religions*).

Inklusivitas *Veda* yang menerima dan terbuka akan adanya kebenaran-kebenaran yang lain sebagai bagian dari kebenaran Yang Satu, hendaknya tidak dimaknai secara sempit. Dalam artian *Veda* tidak menyatakan bahwa karena semua agama benar, lalu semuanya dilebur dalam satu agama, atau jika semua sama benarnya lalu konversi agama dilegalkan. Pemahaman pluralisme dalam *Veda* itu bukan berarti kebenaran tersebut adalah banyak (plural) dan semuanya benar secara mutlak serta berdiri sendiri-sendiri. Sebaliknya *Veda* juga tidak menyatakan bahwa karena kebenaran tersebut banyak (plural), maka semua agama adalah relatif. Penting dipertegas bahwa *Veda* menerima pluralitas pada wilayah eksoteris, di mana *Veda* memahami setiap kepercayaan dan agama memiliki otentifikasi dan keunikannya tersendiri yang bersumber dari Yang Satu. Di mana setiap manusia memilih agama sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, yang mencakup: aspek wilayah, sejarah, tradisi, budaya dan pandangan hidupnya. Dalam hal ini, Tuhan memberikan berbagai jalan pada manusia melalui agama-agama adalah sebagai bentuk cintaNya yang tidak terbatas.

Veda sama halnya dengan tradisi lainnya dalam filsafat perennial, menerima kebenaran yang jamak (plural) tersebut sebagai konsekuensi logis ketika berhadapan dengan kebenaran dari tradisi agama-agama yang berbeda. Di mana tradisi agama-agama yang lain juga memiliki kebenaran yang mutlak ke dalam, tetapi menjadi relatif ketika dihadapkan ke luar. Sifat mutlak ke dalam menegaskan bahwa semua agama-agama tersebut benar, sehingga setiap pemeluknya diharapkan mempelajari dan menjalankan agamanya masing-masing dengan sungguh-sungguh. Di sisi yang lain, karena kebenaran agama tersebut tidak hanya satu (menjadi relatif) ketika diperhadapkan dengan agama-agama yang lain maka setiap umat beragama wajib untuk tidak saling merendahkan, dan saling menghormati satu dengan yang lain.

Mengenai penyadaran dalam bingkai kesatuan perennial esoteris dan eksoteris, diuraikan dalam mahawakya *Veda* yang terkenal dari *Chāndogya Upaniṣad*, yang menyatakan: *Tat tvam asi*, yaitu: “Itu adalah engkau”. Pernyataan ini mengandung 2 implikasi sekaligus, yakni metafisika dan etika. Dalam tataran metafisika hal ini mengandung kebenaran *Ātman* sebagai Jiwa Individu yang ada dalam diri semua makhluk, tiada berbeda dengan *Brahman* sebagai Jiwa Universal dari alam semesta. Di mana perkataan “Itu” menunjuk pada *Brahman*, sedangkan kata “engkau” menunjuk pada Sang Diri (*Ātman*). Konsekuensi logis dari kebenaran ini secara etis berarti setiap makhluk hidup wajib saling mencintai, menjaga, dan menghargai satu dengan yang lain, karena yang selama ini disebut sebagai yang lain adalah komponen yang sama dengan diri kita sendiri, yang bersumber dari Kebenaran Yang Satu.

Inklusivitas dan penyadaran beragama yang ditekankan dan diajarkan dalam *Veda* ini, merupakan sebuah pemahaman esoteris yang jika dipahami dan diaktualisasikan secara sungguh-sungguh akan menjadi pondasi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Penyadaran akan kesatuan dalam berbagai perbedaan eksoterisme beragama, niscaya akan mampu membuka sekat-sekat teologis yang selama ini masih tertutup rapat dan bersifat eksklusif. Hal ini penting dilakukan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan sekaligus menjadi kebutuhan bersama bagi umat beragama,

mengingat tujuan beragama tiada lain adalah untuk mencapai kebahagiaan badaniah serta jiwaniah.

III. Penutup

Filsafat perennial bersumber dari ajaran dan nilai-nilai abadi yang terdapat dalam setiap agama. Di mana inti dari pandangan filsafat perennial adalah bahwa dalam setiap agama dan tradisi-tradisi esoterik terdapat suatu pengetahuan dan pesan keagamaan yang sama, yang muncul dalam berbagai nama serta dibungkus dalam berbagai bentuk dan simbol. Dalam agama Hindu ajaran dan nilai-nilai yang abadi ini disebut dengan *Sanātana Dharma*. Hal ini merujuk pada kebenaran *Veda*. Di mana *Veda* secara garis besar terbagi 2, yakni *Śruti* sebagai hasil pengetahuan langsung tentang Realitas puncak (*ultimate Reality*), dan *Smṛti* merupakan suplemen tambahan dari *Śruti*. *Veda* sebagai sumber kebenaran, didasarkan pada 2 jenis pengetahuan untuk memahami realitas, yakni yang lebih tinggi (*paravidyā*) dan yang lebih rendah (*aparavidyā*). *Paravidyā* merupakan pengetahuan yang diperoleh secara langsung melalui kontemplasi dan penyelaman ke dalam inti realitas. Di mana hasil daripada pengalaman ini disebut dengan *Śruti*. Dalam hal ini, *Śruti* merupakan teks-teks utama dalam kajian filsafat perennial, karena mengandung kebenaran mengenai Realitas puncak (*ultimate Reality*). *Śruti* melalui pengalaman transendensi *paravidyā*, membuka ruang lebar bagi inklusivitas keberagamaan yang bersifat plural khususnya di Indonesia. Di mana setiap agama memiliki kebenaran mutlak ke dalam, dan menjadi absolut relatif ke luar. Konsekuensi logis dari kebenaran ini berarti setiap agama wajib untuk saling menghormati, menghargai, toleransi satu dengan yang lain, karena yang lain juga memiliki kebenaran yang sama, yang bersumber dari Yang Satu.

Daftar Pustaka

- Donder, I Ketut. 2009. *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma*. Surabaya: Pāramita.
- Hatta, Mohammad. 2006. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press
- Hidayat dan Muhamad Wahyudi Nafis. 2003. *Agama Masa Depan: Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Huxley, Aldous. 2001. *Filsafat Perennial*. Yogyakarta: Qalam
- Kimball, Charles. 2013. *Kala Agama Jadi Bencana*. Terjemahan Nurhadi dan Izzuddin Washil. Bandung: Mizan Pustaka.
- Kuswanjono, Arqom. 2006. *Ketuhanan Dalam Telaah Filsafat Perenial*. Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM
- Madrasuta, Ngakan Made. 2002. *Perjalanan Jiwa dari Kematian Sampai Kelahiran*. Denpasar: PT. Pustaka Manik Geni.
- Maswinara, I Wayan. 1999. *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darśana Saṃgraha)*. Surabaya: Pāramita.
- Radhakrishnan. S. 2008. *Upaniṣad-Upaniṣad Utama*. Surabaya: Pāramita.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci*. Surabaya: Pāramita.
- Yazdi, Mehdi Ha'iri. 1996. *Ilmu Hudhuri*. Terjemahan Ahsin Mohammad. Bandung: Mizan
- Vivekanānda, Svāmī. 2001. *Vedanta Gema Kebebasan*. Terjemahan I Gede Kamajaya dan I Gede Oka Sanjaya. Surabaya: Pāramita